

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan komprehensif mengenai keterkaitan antara variabel modal sosial dengan derajat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan ruang publik Alun-Alun Kota Bogor, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara modal sosial terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan ruang publik Alun-Alun Kota Bogor. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi *Spearman's rho* yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,497 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.
2. Berdasarkan kekuatan hubungan semakin tinggi modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) yang dimiliki masyarakat, maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan fasilitas di Alun-Alun.
3. Dimensi modal sosial yang paling terlihat dari ketiga dimensi modal sosial yang diteliti adalah norma (*reciprocity*). Norma resiprositas menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi partisipasi masyarakat. Hal ini terjadi karena norma berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang secara langsung mengatur perilaku individu di ruang publik. Internalitas norma menjaga kebersihan dan ketertiban menciptakan kesadaran kolektif yang mendorong tindakan partisipatif, bahkan dalam situasi di mana hubungan sosial antarindividu tidak terlalu kuat.
4. Bentuk partisipasi masyarakat lebih dominan pada tahap pelaksanaan dan pemeliharaan sehari-hari dibandingkan keterlibatan dalam forum perencanaan formal. Masyarakat cenderung menunjukkan partisipasi nyata melalui tindakan spontan, seperti menjaga kebersihan saat berkunjung dan mengingatkan pengunjung lain untuk tidak merusak fasilitas.

5.2. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya terkait teori modal sosial dan partisipasi masyarakat:

- a. Penguatan Teori Modal Sosial (Robert Putnam): Temuan ini mendukung proposisi Putnam bahwa modal sosial merupakan sumber daya kolektif yang memfasilitasi tindakan bersama. Dalam konteks urban, Alun-Alun Kota Bogor terbukti bukan sekadar ruang fisik, melainkan arena akumulasi modal sosial di mana interaksi rutin antarwarga memperkuat kepercayaan dan norma yang menjadi modal dasar pemeliharaan ruang publik.
- b. Pengembangan Teori Partisipasi (Cohen dan Uphoff): Penelitian ini memperluas penerapan teori Cohen dan Uphoff ke dalam lokus ruang publik perkotaan. Implikasinya menunjukkan bahwa dalam masyarakat urban yang heterogen, partisipasi tidak selalu harus melalui organisasi formal, namun "partisipasi fungsional" melalui perilaku sehari-hari (menjaga kebersihan dan pengawasan informal) merupakan bentuk keterlibatan yang sangat vital bagi keberlanjutan fasilitas publik.
- c. Sosiologi Perkotaan: Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kota tidak hanya bergantung pada kebijakan top-down dari pemerintah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial (*social ties*) antarwarganya.

5.3. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun akademis. Adapun saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Bogor (Disperumkim):
Meningkatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi partisipasi dalam perencanaan memiliki skor terendah dibandingkan pelaksanaan, pemanfaatan, dan pengawasan, maka diperlukan mekanisme yang secara struktural membuka ruang deliberasi publik. Pemerintah dapat menyediakan platform pengaduan berbasis aplikasi, forum diskusi daring,

serta optimalisasi media sosial resmi sebagai sarana penyampaian aspirasi, kritik, dan usulan masyarakat secara sistematis. Langkah ini tidak hanya menjembatani modal sosial berbasis jaringan (*social networks*) menjadi partisipasi yang lebih substantif dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperluas keterlibatan warga lintas daerah yang memanfaatkan ruang publik.

2. Bagi Masyarakat:

Diharapkan masyarakat terus meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga fasilitas umum. Budaya saling mengingatkan (norma sosial) perlu terus dipupuk agar Alun-Alun tetap menjadi ruang publik yang nyaman dan berkelanjutan bagi semua kalangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Mengingat korelasi berada pada tingkat sedang (0,497), disarankan untuk mengkaji variabel lain yang mungkin memengaruhi partisipasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode kualitatif untuk mendalami motif di balik perilaku masyarakat dalam menjaga ruang publik.

